



Analisis Kemampuan Komunikatif Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDK Timung, Manggarai, Flores

Maksimilianus Jemali¹, Plavianus Sandro Hatimurah², Fransiskus Sawan³

^{1,2,3}Unika Santu Paulus Ruteng
Jl. Jend. A Yani No. 10 Ruteng, Flores, Indonesia
E-mail: lianjemali28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan komunikatif guru dalam mengonstruksi interaksi sosial siswa kelas IV di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Timung, Manggarai, Flores. Fenomena rendahnya interaksi sosial siswa yang terefleksi melalui rendahnya partisipasi kelas, minimnya atensi terhadap instruksi guru, serta hambatan psikososial seperti kecemasan berkomunikasi dan rendahnya efikasi diri menjadi latar belakang krusial penelitian ini. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dihimpun melalui penelitian partisipatif dan wawancara mendalam terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penguasaan kompetensi komunikasi verbal dan nonverbal guru secara integral berperan signifikan sebagai katalisator interaksi sosial siswa. Penggunaan diksi yang santun, kejelasan artikulasi, serta dukungan aspek nonverbal seperti kontak mata dan intonasi persuasif terbukti mampu menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif. Dampak positif yang dihasilkan mencakup peningkatan keberanian berpendapat, penguatan kolaborasi kelompok, serta tumbuhnya empati sosial antar-siswa di lingkungan kelas.

Kata kunci: Kemampuan Komunikatif Guru, Interaksi Sosial, Kompetensi Komunikasi, Pembelajaran Inklusif

Analyzing Teacher Communicative Competence to Improve Social Interaction among Fourth-Grade Students in SDK Timung, Manggarai, Flores

Abstract

This study aims to analyze and describe the communicative competence of teachers in constructing student social interactions among fourth-grade students at Catholic Elementary School (SDK) Timung, Manggarai, Flores. The research is driven by low social interaction levels, reflected in poor classroom participation, lack of attention to instructions, and psychosocial barriers such as communication apprehension and low self-efficacy. Employing a qualitative descriptive method, data were gathered through participant observation and in-depth interviews with teachers, principals, and students. The findings reveal that the integration of teachers' verbal and non-verbal communication competencies acts as a significant catalyst for social interaction. The use of polite diction, clear articulation, and non-verbal cues, such as eye contact and persuasive intonation, effectively fosters an inclusive learning climate. These communicative strategies resulted in increased

student confidence in expressing opinions, strengthened group collaboration, and the development of social empathy within the classroom environment.

Keywords: *Teacher Communicative Competence, Social Interaction, Communication Competency, Inclusive Learning*

PENDAHULUAN

Komunikasi berasal dari kosakata Latin *communicare* yang memiliki arti "milik bersama" atau "bersama-sama." Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi merujuk pada proses berbagi informasi, ide, atau perasaan antara individu atau kelompok dengan tujuan menciptakan pemahaman yang sama. Dalam dunia pendidikan, konsep ini mencerminkan pentingnya keterhubungan dan saling berbagi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, baik antara guru dengan siswa, maupun antar siswa. Komunikasi guru tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dan bahkan media digital yang digunakan dalam pembelajaran. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif menjadi fondasi penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan hubungan antarmanusia. Dengan komunikasi yang baik, tercipta kolaborasi, pengertian, dan solusi untuk menghadapi berbagai tantangan bersama Efendi et al., (2023).

Menurut Darmawan et al., (2021), kemampuan komunikatif guru meliputi berbagai aspek, seperti keterampilan verbal dan non-verbal, kemampuan mendengarkan, kemampuan memberikan umpan balik, dan kemampuan mengelola kelas. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Hal ini sangat penting bagi siswa yang berada pada tahap perkembangan sosial yang kritis. Selain itu, guru yang mampu memba-

ngun hubungan positif dan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dapat memberikan dukungan terhadap keyakinan siswa untuk berhasil dalam berinteraksi. Guru yang mendorong siswa dilingkungan belajar dan melakukan komunikasi akan memberikan efek positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa.

Shelemo (2023) mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru. Pernyataan tersebut menekankan betapa pentingnya aspek interpersonal pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang sukses. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Kompetensi sosial guru mencakup keterampilan berkomunikasi, berempati, kemampuan membina kedekatan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ketika guru mampu memahami kebutuhan, karakteristik, dan perasaan siswa, maka siswa akan merasa lebih dihargai, termotivasi, dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru menjadi faktor penting dalam membentuk interaksi yang efektif, yang secara langsung berdampak pada peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Dalam paradigma *Deep Learning*, peran guru bertransformasi dari sekadar instruktur materi menjadi arsitek pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan keterlibatan kognitif dan afektif siswa secara holistik. Standar profesional yang menyinergikan penguasaan konten

dengan kapabilitas motivasional menjadi instrumen krusial dalam mengonstruksi iklim kelas yang interaktif. Dengan demikian, integrasi antara kompetensi pedagogis dan sosial ini secara sistematis berdampak langsung pada eskalasi kualitas proses serta pencapaian tujuan pendidikan yang lebih bermakna.

Menurut Saputra (2013) kemampuan berkomunikasi dalam meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran merupakan kecakapan yang harus dimiliki seorang guru untuk menciptakan iklim komunikatif dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal itu berarti komunikasi yang diterapkan guru kepada siswa bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan, melainkan terjalinnya komunikasi timbal-balik antara guru dan siswa. Kondisi tersebut dapat memungkinkan berlangsungnya proses belajar-mengajar yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut-serta dalam kegiatan di kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Peran guru sebagai komunikator juga sangat berpengaruh dalam membentuk interaksi sosial siswa. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta antar-siswa sendiri, akan menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung perkembangan sosial siswa. Interaksi sosial siswa akan meningkat apabila gurunya dapat menciptakan lingkungan belajar yang hangat. Lingkungan belajar yang hangat dapat tercipta apabila gurunya ramah, peduli, dan menghargai setiap siswa yang ikut berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memberikan pujian kepada setiap siswa dan menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan tingkat pemahaman siswa. Dalam usaha meningkatkan keterampilan sosial siswa juga, guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dalam hal ini, guru menjadi contoh dalam berkomunikasi yang baik dan sopan, guru juga menga-

jarkan bagaimana menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang.

Menurut Nasdian (Fahri & Qusyairi, 2019) interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola dan disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Interaksi sosial siswa di sekolah merupakan aspek penting dalam proses perkembangan anak. Melalui interaksi sosial siswa mampu mengelola emosi membangun hubungan sehat dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan kecil baik di lingkungan mereka bermain maupun lingkungan belajar mereka. Melalui interaksi sosial juga, siswa dapat melatih dan meningkatkan keterampilan sosial. Ketika siswa berinteraksi dengan temanya, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki sehingga siswa merasa bahwa dirinya bermanfaat bagi banyak orang di masyarakat, misalnya melalui kerja sama, empati, tolong-menolong, serta toleransi. Interaksi sosial juga berperan sebagai laboratorium bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Melalui interaksi dengan orang lain, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membangun kepercayaan diri, empati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang kompleks. Akan tetapi, masih ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya interaksi sosial siswa di sekolah dasar.

Dalam observasi di SDK Timung berhasil diidentifikasi rendahnya interaksi sosial di kelas IV yang terefleksi dari perilaku siswa yang cenderung pasif dan kurang responsif terhadap materi pelajaran. Masalah ini

bersifat kompleks, berakar pada kurangnya stimulasi interaktif dari guru serta hambatan psikologis internal siswa seperti krisis kepercayaan diri dan hambatan komunikasi efektif. Untuk mengatasi permasalahan itu diperlukan sinergi melalui tiga pendekatan strategis: (1) optimalisasi bimbingan guru sebagai penggerak interaksi sosial; (2) kolaborasi tri-sentra pendidikan (sekolah, lingkungan sosial, keluarga) untuk menciptakan iklim yang suportif secara holistik (Dadik, 2024); dan (3) penyediaan ruang ekspresi sosiokultural melalui program sekolah yang berorientasi pada pengembangan keterampilan komunikasi publik, seperti perlombaan debat dan cerdas-cermat. Pendekatan ini diharapkan mampu mengonstruksi kembali kepercayaan diri dan kapasitas komunikatif siswa dalam ekosistem pembelajaran.

Penelitian ini mengambil lokus di SDK Timung, Manggarai, Flores. Kebaruannya terletak pada analisis bagaimana kemampuan komunikatif guru diterapkan dalam budaya lokal Manggarai, termasuk penggunaan bahasa daerah sebagai pendekatan kontekstual untuk memperkuat hubungan guru dan siswa. Tulisan ini juga mengaitkan praktik komunikasi guru dengan paradigma *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) yang dicanangkan Kemendikdasmen 2025. Mengintegrasikan kompetensi sosial guru dengan kerangka *Deep Learning* dalam *setting* sekolah dasar di daerah merupakan sudut pandang yang segar. Dalam konteks Integrasi Kompetensi Guru dengan keterampilan abad ke-21, penelitian ini tidak hanya melihat komunikasi secara umum, tetapi secara spesifik membedah bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal guru menjadi katalisator utama dalam membentuk keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*) pada siswa sekolah dasar. Noveltnya terletak pada temuan bahwa gestur, kontak mata, dan intonasi persuasif

guru bukan sekadar "pendukung" materi, melainkan instrumen strategis untuk menurunkan hambatan psikososial siswa seperti kecemasan berkomunikasi dan rendahnya efikasi diri di tingkat SD.

Ada pergeseran paradigma peran guru yang ditawarkan dalam tulisan ini, yaitu dari sekadar pengarah materi menjadi desainer pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan kognitif dan afektif secara mendalam. Tulisan ini menawarkan konsep bahwa integrasi antara kompetensi pedagogis dan sosial merupakan satu-kesatuan sistematis yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai kualitas proses pendidikan yang inklusif. Secara spesifik, temuan dalam penelitian ini menawarkan solusi yang lebih luas daripada sekadar metode mengajar, yakni melibatkan sinergi tri-sentra pendidikan (guru, orang tua, dan lembaga sekolah) dalam menyediakan "laboratorium sosial" melalui perlombaan komunikatif (debat/cerdas cermat) dan pendekatan rumah-sekolah.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam melalui narasi dan pemaknaan situasi tertentu. Sejalan dengan pandangan Fiantika (2022), peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang menginterpretasikan data untuk menjembatani kesenjangan antara kerangka teoretis dan fakta di lapangan. Studi dilaksanakan di SDK Timung, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, dengan fokus pada siswa kelas IV selama bulan Mei 2025. Data dikumpulkan dari berbagai informan kunci, meliputi guru, kepala sekolah, dan siswa melalui teknik penelitian partisipatif serta wawancara mendalam. Lembar penelitian digunakan untuk merekam dinamika komunikasi verbal dan nonverbal guru

beserta dampaknya terhadap interaksi kelas, sementara pedoman wawancara menggali persepsi subjek mengenai strategi komunikasi yang membangun iklim belajar. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan serta mengonfrontasi data dari berbagai sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di ruang kelas IV SDK Timung ditemukan bahwa guru memiliki kemampuan komunikasi yang baik, entah lisan (verbal) entah melalui gerakan atau ekspresi (nonverbal). Guru mampu menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sopan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap ramah, melakukan kontak mata yang baik, dan menggunakan nada suara yang menyenangkan, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Kemampuan komunikasi yang efektif ini berdampak positif terhadap interaksi sosial siswa di kelas. Siswa menjadi lebih aktif bekerja sama, berani berbicara, dan menjalin hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebaya. Komunikasi yang baik dari guru turut menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, sehingga mendorong siswa untuk lebih percaya diri, terbuka dalam menyampaikan pendapat, dan terlibat secara sosial dalam aktivitas pembelajaran. Peran komunikasi guru sangat penting dalam membentuk dinamika interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah terlebih khusus pada saat proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan komunikasi verbal guru tercermin dari penyampaian materi yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu menyampaikan

materi secara efektif, sehingga siswa tampak lebih mudah memahami isi pelajaran. Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru wali kelas IV, yang mengonfirmasi bahwa penyampaian informasi dilakukan melalui penggunaan diksi yang sederhana, teknik pengulangan penjelasan, serta adaptasi materi yang diselaraskan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa. Data ini memvalidasi hasil penelitian bahwa strategi komunikasi guru dirancang secara instruksional untuk memfasilitasi pemahaman siswa secara optimal. Dengan demikian, terdapat konsistensi yang signifikan antara data penelitian dan wawancara mengenai efektivitas komunikasi verbal maupun nonverbal guru dalam proses pembelajaran. Sinergi temuan ini didukung pula oleh persepsi positif dari kepala sekolah dan siswa yang menilai bahwa pola komunikasi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menjadi stimulan bagi partisipasi aktif siswa dalam dinamika interaksi di kelas.

Integrasi hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa kualitas interaksi serta keterlibatan siswa mengalami kemajuan dibandingkan periode sebelumnya. Penguatan hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi bukti nyata dari perubahan tersebut. Selama pembelajaran, siswa menunjukkan sikap kooperatif yang memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang suportif dan kondusif. Hal ini dipertegas oleh pernyataan guru wali kelas IV yang menjelaskan bahwa para siswa kini lebih terbuka dalam berdialog dan mengikuti instruksi dengan baik. Walaupun demikian, hasil penelitian juga mencatat adanya tantangan berupa residu perilaku pasif pada beberapa siswa yang masih enggan berkomunikasi secara terbuka.

Sintesis terhadap keempat aspek yang diteliti menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa kelas IV SDK Timung berada pada kategori

positif. Dalam dimensi kolaborasi, siswa memperlihatkan sikap suportif melalui pembagian tugas dan tanggung jawab kelompok yang solid, sebagaimana divalidasi oleh hasil penelitian dan wawancara lintas informan. Dinamika diskusi kelas pun berjalan aktif; dorongan instruksional dari guru terbukti efektif dalam memicu keberanian siswa untuk berpendapat. Lebih lanjut, relasi interpersonal antara guru dan siswa yang bersifat terbuka dan kooperatif telah membangun atmosfer kelas yang kondusif. Harmonisasi hubungan ini juga terpotret di luar jam pelajaran, di mana interaksi ramah antar-siswa mencerminkan kedekatan sosial yang kuat. Secara keseluruhan, konsistensi data membuktikan bahwa kemampuan sosial siswa berkembang secara optimal berkat sinergi antara peran strategis guru dan lingkungan sekolah yang suportif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SDK Timung mengimplementasikan komunikasi verbal secara efektif sebagai instrumen untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Materi pembelajaran disampaikan melalui diksi yang sederhana, artikulasi yang jelas, serta adaptasi bahasa yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak. Selain itu, guru secara konsisten memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik untuk mendorong partisipasi aktif, yang dibarengi dengan pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian guna memupuk efikasi diri siswa dalam berpendapat.

Penerapan komunikasi verbal oleh guru kelas IV SDK Timung sangat erat kaitannya dengan pengembangan empat kompetensi utama abad 21, yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking*, dan *Creativity* (Wulansari, dkk, 2023). Dalam aspek komunikasi (*communication*), guru mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman

siswa. Guru juga menciptakan komunikasi dua arah yang efektif melalui tanya jawab, diskusi, dan pemberian pujian, yang mendorong siswa untuk aktif berbicara, bertanya, serta menyampaikan pendapat mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan berbahasa mereka. Dari sisi kolaborasi (*collaboration*), diskusi yang difasilitasi guru mendorong terciptanya interaksi sosial yang sehat di dalam kelas, di mana siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam memahami materi. Selain itu, komunikasi verbal yang dilakukan guru secara efektif merangsang keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa melalui teknik bertanya yang mendalam. Sebagai contoh, saat mengerjakan tugas mata pelajaran IPA mengenai pelestarian lingkungan, guru tidak sekadar meminta siswa menghafal jenis tumbuhan, tetapi mengajak mereka menganalisis fenomena kekeringan di sekitar sekolah. Siswa diminta mengevaluasi penyebab dan memberikan solusi logis, sehingga mereka terbiasa merespons informasi secara analitis.

Sementara itu, dalam aspek kreativitas (*creativity*), guru mendorong siswa untuk mengekspresikan gagasan secara bebas melalui pendekatan kontekstual. Contoh konkretnya terlihat saat tugas menyusun cerita rakyat Manggarai; guru memperbolehkan siswa menggunakan istilah atau bahasa daerah untuk memperkuat penjiwaan karakter. Penggunaan bahasa ibu ini menciptakan suasana belajar yang relevan dan nyaman, sehingga siswa lebih berani berimajinasi dan menuangkan ide-ide kreatifnya tanpa merasa terbebani oleh batasan bahasa yang kaku.

Penggunaan gestur tubuh dan gerakan tangan oleh guru juga terlihat cukup efektif dalam mendukung

proses penyampaian materi. Gerakan ini berfungsi sebagai penekanan terhadap poin-poin penting dalam pembelajaran, sekaligus membantu siswa dalam memahami konsep secara visual. Dengan demikian, komunikasi nonverbal guru tidak hanya memperjelas materi, tetapi juga meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa terhadap pelajaran.

Sintesis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SDK Timung mengintegrasikan kompetensi komunikasi verbal dan nonverbal secara simultan melalui artikulasi pesan, modulasi nada suara, serta penggunaan gestur dan ekspresi wajah yang fungsional. Praktik komunikasi instruksional ini terbukti mampu mengonstruksi iklim pembelajaran yang positif sekaligus menjadi katalisator dalam memperkuat pemahaman kognitif dan interaksi sosial siswa. Lebih lanjut, pola komunikasi tersebut secara signifikan berkontribusi pada internalisasi keterampilan abad ke-21, yang meliputi aspek komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta kreativitas (*4C Skills*).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikatif guru merupakan determinan krusial dalam mengeskalisasi interaksi sosial siswa kelas IV di SDK Timung. Kompetensi komunikatif tersebut mengintegrasikan dimensi verbal dan nonverbal secara simultan. Pada aspek verbal, guru mendiseminasikan materi menggunakan bahasa yang logis, artikulatif, dan aksesibel bagi perkembangan kognitif siswa. Selain itu, efektivitas komunikasi ini tercermin melalui implementasi pertanyaan terbuka, pemberian umpan balik konstruktif, serta fasilitasi diskusi kelas dengan pendekatan yang humanis. Penggunaan bahasa daerah sebagai strategi kontekstual turut memperkuat kohesi antara guru dan siswa, yang

membuktikan bahwa komunikasi verbal fungsional tidak sekadar berfungsi sebagai transmisi informasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi interaksi yang inklusif. Sementara itu, pada dimensi nonverbal, guru memanifestasikan ekspresi wajah yang empatik, kontak mata yang konsisten, serta modulasi intonasi dan gestur yang mendukung akselerasi pemahaman materi. Penampilan profesional dan antusiasme guru berperan sebagai jembatan emosional yang menciptakan atmosfer pembelajaran kondusif sekaligus memperkuat relasi interpersonal dengan siswa.

Sinergi antara komunikasi verbal dan nonverbal tersebut memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap eskalisasi interaksi sosial siswa. Fenomena ini terefleksi melalui peningkatan kolaborasi dalam penuntasan tugas kelompok, tumbuhnya keberanian siswa untuk terlibat dalam diskusi kelas, serta terjalinnya relasi interpersonal yang akrab antara siswa dan pendidik. Selain itu, dampak tersebut juga termanifestasi pada perilaku sosial siswa di luar lingkungan kelas yang cenderung lebih harmonis. Keberhasilan guru dalam mengonstruksi lingkungan belajar yang suportif telah menjadi stimulan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai saling menghargai, sikap kooperatif, serta keterbukaan terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, E., Pulungan, N. A., Apriliani, P., & Dewangga, P. A. (2023). Membangun Komunikasi yang Komunikatif. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(2), 764–773. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i2.2800>
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan Lingkungan

- Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia* 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i1.13>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Febrianto, A., Zainuri, A., & Karolina, A. (2024). Efektivitas Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Society 5.0. *Journal Educational Research and Development*, 01 (02), 191–194. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.129>
- Fiantika, FMWSJ, et al (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Halawa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>
- Dadik, S. Jemali, M. Sennen E. (2024). Analisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak di Kampung Pinggang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 16 (2), 122–130. <https://doi.org/10.36928/jpk.m.v16i2>
- Jadidah, I. T., Putri, A. S., Darma, A. D., & Wijaya, H. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator Bagi Siswa Kelas 1 Di SD Negeri 230 Palembang . *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 02, 84–90.
- Nabila, Z. Z., Purwati, E., & Megantari, K. (2025). Analisis komunikasi nonverbal guru dalam interaksi siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*. 11 (1). <https://doi.org/10.52434/jk.v11i1.42296>
- Saputra, H. (2013). Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SDN 017 Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi* 1 (1), 290–300.
- Sibuea, S. Y. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Klien Penderita Skizofrenia di UPTD Lingkungan Pondok Sosial Keputih. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10 (02), 475–490.
- Wulansari K. Yaya S. (2023). Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia Sma dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0. *Jurnal Basicedu* Vol 7 No 3, 1668–1674. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>